



PENERAPAN PEMBELAJARAN BILINGUAL DALAM MEMPERSIAPKAN SISWA MENGHADAPI TANTANGAN DALAM REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Andi Hermawan¹, Rina Yuliana², Damanhuri³

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

¹andiher2010@gmail.com, ²rinayuliana@untirta.ac.id, ³damanhhuri@untirta.ac.id

IMPLEMENTING BILINGUAL LEARNING IN PREPARING STUDENTS TO FACE THE CHALLENGES IN THE INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0

ARTICLE HISTORY

Submitted:
12 September 2021
12th September 2021

Accepted:
14 Januari 2022
14th January 2022

Published:
25 Februari 2022
25th February 2022

ABSTRACT

Abstract: This study aimed to provide an overview of the implementation of two languages or bilingual (Indonesian and English) learning to face the challenges of the industrial revolution 4.0. Through a descriptive approach, this study was conducted at SDIT Widya Cendekia, Serang. The researchers conducted interviews, observation, and documentation to obtain the data. The subjects of this study were the principal, the homeroom teachers, and students of SDIT Widya Cendekia, Serang. The learning implementation in the bilingual class followed the national curriculum and school curriculum, and bilingual learning was conducted by implementing a project-based learning model and a scientific approach. It aimed that students would have 4C skills (Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity, and Innovation) to deal with the challenges in the industrial revolution 4.0.

Keywords: learning, bilingual, industrial revolution 4.0

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan dua bahasa (bilingual) yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai upaya menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 yang dilaksanakan di SDIT Widya Cendekia Kota Serang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, untuk memperoleh data peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, wali kelas serta peserta didik SDIT Widya Cendekia kota Serang. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran pada kelas bilingual mengacu kepada kurikulum nasional dan kurikulum sekolah sedangkan pelaksanaan pembelajaran bilingual menggunakan model pembelajaran project based learning dan pendekatan saintifik, hal ini bertujuan agar peserta didik mempunyai keterampilan 4C (Kritikal Thingking, Communication, Colaboration dan Creativity and Inovation) sebagai upaya menghadapi tantangan revolusi industri 4.0.

Kata Kunci: pembelajaran, bilingual, revolusi industri 4.0

CITATION

Hermawan., A., Yuliana, R., & Damanhuri, D. (2022). Penerapan Pembelajaran Bilingual dalam Mempersiapkan Siswa Menghadapi Tantangan dalam Revolusi Industri 4.0. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11 (1), 88-97. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v11i1.8546>.



PENDAHULUAN

Revolusi industri yang dihadapi saat ini telah mengubah kehidupan masyarakat. Perubahan yang sangat terasa ada pada aspek teknologi dan digitalisasi, dengan adanya perubahan ke arah digital tersebut kehidupan manusia semakin dimudahkan, manusia dapat bertransaksi, berkomunikasi tanpa harus mengeluarkan usaha ekstra. Interaksi tersebut dapat dilakukan dengan orang lain yang tidak dikenal sebelumnya bahkan orang-orang yang berada dibelahan dunia manapun tanpa harus bertatap muka langsung.

Revolusi industri membawa perubahan yang sangat besar terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Tidak luput perubahan tersebut juga dirasakan pada aspek pendidikan. Adanya revolusi industri membuat setiap peserta didik dapat belajar di manapun kapanpun dan dengan siapapun bahkan dengan apapun. Internet saat ini menjadi sarana belajar hampir seluruh peserta didik di Indonesia bahkan dunia. Melalui mesin pencari, keterbukaan informasi bisa dengan mudah di akses sehingga memudahkan dalam mendapat informasi baru yang sebelumnya tidak diketahui. Kemudahan dalam mengakses informasi dan pengetahuan baru tersebut harus dibarengi dengan kecakapan oleh para pelakunya sehingga manfaat dari revolusi industri 4.0 khususnya dibidang teknologi dapat di manfaatkan secara optimal.

Mengacu kepada kecakapan yang harus dimiliki di era revolusi industri 4.0 maka kecakapan berbicara (*Communication*) merupakan kecakapan yang harus dikuasai ketika seseorang mau ikut bersaing dengan masyarakat global, perubahan secara global menuntut manusia untuk mampu menguasai *verbal-linguistik* terutama kemampuan berbicara dan berkomunikasi dalam bahasa asing. Kecakapan dalam bahasa asing merupakan hal yang sangat penting karena merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki peserta didik pada. Nurjanah (2019: 395) yang menjelaskan bahwa abad 21 adalah abad digital. Komunikasi dilakukan melewati

batas wilayah negara dengan menggunakan perangkat teknologi yang semakin canggih. Internet sangat membantu manusia dalam berkomunikasi. Jika semua orang sadar bahwa revolusi industri membuka keran bahwa setiap individu bisa terhubung dengan masyarakat global maka kemampuan berkomunikasi menjadi sangat penting terutama berkomunikasi dengan bahasa Asing terutama bahasa Inggris yang menjadi bahasa Internasional yang paling sering digunakan

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yakni mengajarkan keterampilan berbicara terutama keterampilan peserta didik dalam Bahasa asing, dalam pembelajarannya sekolah tidak bisa hanya terpaku pada jam pelajaran saja akan tetapi seharusnya sekolah sudah mampu menjadikan Bahasa asing menjadi sebuah program pembiasaan dalam pengantar pembelajaran penyampaian materi atau dalam berkomunikasi di sekolah semisal peserta didik yang izin pergi ke kamar mandi harus menggunakan Bahasa asing, menyapa dalam Bahasa asing dan lain sebagainya. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan dua bahasa sering kita dengar dengan istilah *bilingual*.

Bilingual dapat dipahami dengan kegiatan pembelajaran yang menggunakan dua bahasa dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, monitoring dan penilaian atau evaluasi (Sugianto 2014:26). Penyelenggaraan sekolah berbasis *bilingual* yang terwujud dalam suatu kelas atau lingkungan pendidikan merupakan salah satu program yang diterapkan guna meningkatkan kecerdasan linguistik peserta didik sehingga peserta didik mempunyai keterampilan dua bahasa yakni bahasa asing dan bahasa Indonesia.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam pasal 61 Ayat (1) menyatakan bahwa : Pemerintah pusat bersama-sama pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan sekurang-kurangnya satu sekolah pada

jenjang pendidikan menengah untuk dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional. Mengacu kepada peraturan pemerintah tersebut banyak sekolah terutama sekolah swasta berupaya untuk menjadikan sekolahnya menjadi sekolah yang berkualitas dan menghasilkan lulusan yang diakui secara nasional dan internasional. Untuk mencapai tujuan tersebut salah satu realisasi dari layanan pendidikan yang berkualitas ini adalah dengan menyelenggarakan Kelas Bilingual atau bahkan Sekolah Bertaraf Internasional. Sekolah yang sudah mampu menerapkan program tersebut, tentu hal yang menjadi unggulan program mereka ialah penguasaan terhadap bahasa asing, terutama Bahasa Inggris, selain bahasa asli daerah atau Bahasa Ibu. Peserta didik dituntut menguasai bahasa Inggris, karena sekolah seperti ini memang dikondisikan untuk mampu bersaing di kancah dunia Internasional.

Di kota Serang provinsi Banten SDIT Widya Cendekia merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan program *bilingual*. SDIT Widya Cendekia kota Serang merupakan salah satu sekolah yang sudah mampu memfasilitasi pembelajaran menggunakan bahasa asing melalui pengaplikasian program kelas *bilingual* yang dikembangkan sendiri oleh para pendidiknya serta didukung juga dengan bahan ajar dan tentunya tenaga pendidik yang profesional di bidangnya Program *Bilingual* yang dilaksanakan di SDIT Widya Cendekia juga menjadi salah satu alasan para orang tua menyekolahkan putra-putrinya disana hal ini agar anak-anaknya mampu berbahasa asing secara aktif namun tidak melupakan aspek agama yang sudah pasti mendapatkan porsi lebih di sekolah tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pelaksanaan Pembelajaran Bilingual dalam mempersiapkan Peserta Didik Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0”

KAJIAN TEORI

1. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik dimana guru bertindak sebagai sosok yang membimbing dan mengarahkan peserta didik sehingga terjadi interaksi anatar guru dan peserta didik. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran. Menurut Ujang Jamaludin (2018:35) pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik sebagai wahana menanamkan nilai-nilai atau pengetahuan yang dipandang perlu sebagai upaya mendewasakan para generasi untuk siap hidup di masa yang akan datang secara berkualitas. Dalam pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari banyak nya komponen penunjang keberhasilan pembelajaran dan ketercapaian tujuan pembelajaran hal itu karena pembelajaran merupakan suatu system kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Taufik (2013:119) mengatakan bahwa pendidikan suatu sistem dipahami bahwa pendidikan dalam mewujudkan tujuannya tidak berdiri sendiri, akan tetapi memiliki beberapa komponen yang saling terkait didalamnya dan saling memberi pengaruh.

Pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem karena pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan peserta didik. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan maka ada beberapa komponen yang harus di siapkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Aprida Pane dan Darwis Dasopang (2017:340) menyebutkan komponen-komponen pembelajaran tersebut terdiri dari guru, peserta didik, tujuan pembelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, strategi pembelajaran dan evaluasi.

2. *Bilingual*

Pembelajaran *bilingual* merupakan model pendekatan menggunakan dua bahasa untuk menyampaikan materi kurikulum dengan tujuan menguatkan kompetensi peserta didik dalam berbahasa asing. Dengan menerapkan pendekatan ini terdapat dua hal yang penting yang diperoleh peserta didik, yaitu penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan berbicara dalam dua bahasa.

Bambang Sugianto (2014:36) penerapan kelas *bilingual* adalah suatu proses pencapaian tujuan pembelajaran kelas *bilingual* yang dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, monitoring dan penilaian.

Dalam pembelajaran kelas *bilingual* tentunya dibutuhkan desain atau perencanaan yang khusus dan matang agar dalam proses pembelajaran didalam kelas berlangsung secara optimal. Desain pembelajaran sebenarnya dapat dimaknai dari berbagai perspektif, seperti sebagai disiplin, ilmu, sistem, dan proses. Sebagai disiplin, desain pembelajaran membahas berbagai penelitian dan teori tentang strategi serta proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaannya. Sebagai ilmu, desain pembelajaran merupakan ilmu untuk menciptakan spesifikasi pengembangan, pelaksanaan, penilaian, serta pengelolaan situasi yang memberikan fasilitas pelayanan pembelajaran dalam skala makro dan mikro untuk berbagai mata pelajaran pada berbagai tingkat kompleksitas. Sebagai sistem, desain pembelajaran merupakan pengembangan sistem pembelajaran dan sistem pelaksanaannya termasuk sarana serta prosedur untuk meningkatkan mutu belajar. Novan Ardy Wiyani (2017:21).

Mackey dalam Abdul Syukur Ibrahim (2013:4) mengungkapkan *bilingualisme* bukanlah fenomena sistem bahasa, melainkan fenomena pertuturan atau penggunaan bahasa, yakni praktik penggunaan bahasa secara bergantian. *Bilingualisme* bukan lambang bahasa melainkan ciri pengungkapan. Kelas

bilingual identik dengan proses pembelajaran menggunakan dua Bahasa yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia hal ini dipilih karena bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penggunaan dua bahasa ini, peserta didik menjadi mempunyai dua keterampilan yakni keterampilan menguasai mata pelajarannya keterampilan menggunakan bahasa Inggris. Model pembelajaran ini akan memberikan motivasi pada peserta didik mengenai pengenalan Bahasa asing yang akan digunakan pada proses pembelajaran. Agar peserta didik terbiasa, maka peserta didik hendaknya sering berlatih dalam pengucapan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam pelaksanaannya ada beberapa tahapan, peserta didik tidak langsung sepenuhnya dihantarkan dengan bahasa asing, guru tetap memberi penjelasan dengan bahasa Indonesia agar peserta didik memahami materi yang disampaikan. Jika peserta didik sudah benar-benar menguasai bahasa Inggris maka guru dapat sepenuhnya memberikan pengantar pelajaran dengan menggunakan bahasa Inggris. Hal terpenting dalam pelaksanaan kelas *bilingual* adalah kemampuan guru – guru yang mengajar hendaknya sudah mampu menguasai *bilingual*, berpengalaman dan sudah terlatih dalam mengisi kelas *bilingual*. Semua unsur sekolah hendaknya mendukung segala macam keperluan kelas *bilingual* agar proses pembelajaran dapat sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam penerapan kelas *bilingual*, guru harus menguasai terlebih dahulu bahasa yang akan diajarkan kepada peserta didiknya agar tidak terjadi miskonsepsi. Guru juga harus memahami karakteristik peserta didiknya karena tidak semua peserta didik dapat dengan mudah memahami bahasa dengan baik, hal ini sangat perlu dilakukannya agar tidak terjadi kebingungan pada peserta didik dimana hal itu akan

mengakibatkan keterlambatan berbicara pada peserta didik .

3. Revolusi Industri 4.0

Pengertian Revolusi industri di definisikan sesuai dengan tingkatan revolusi industri itu terjadi. Revolusi industri yang dihadapi saat ini dikenal dengan istilah revolusi industri 4.0. Pada revolusi industri tahap keempat ini perubahan yang sangat terasa ada pada aspek teknologi dan digitalisasi. Saat ini segala hal yang berhubungan dengan kebutuhan manusia dapat dengan mudah diakses melalui dukungan alat serta teknologi yang ada seperti kemudahan dalam mengakses.

Astrid Savitri (2019:19) Revolusi Industri adalah titik balik utama dalam sejarah yang ditandai dengan pergeseran dunia dari ekonomi agraris dan kerajinan tangan menjadi ekonomi yang didominasi oleh industri dan manufaktur mesin.

Adanya revolusi industri membuat setiap peserta didik dapat belajar di manapun kapanpun dan dengan siapapun bahkan dengan apapun. Internet saat ini menjadi sarana belajar hampir seluruh peserta didik di Indonesia bahkan dunia. Melalui mesin pencari, keterbukaan informasi bisa dengan mudah di akses sehingga memudahkan dalam mendapat informasi baru yang sebelumnya tidak diketahui. Kemudahan dalam mengakses informasi dan pengetahuan baru tersebut harus dibarengi dengan kecakapan oleh para pelakunya sehingga manfaat dari revolusi industri 4.0 khususnya dibidang teknologi dapat di manfaatkan secara optimal.

4. Pembelajaran abad 21

Menghadapi era revolusi industri 4.0 bukan merupakan perkara mudah. Hal ini harus disongsong dengan mempersiapkan sumber daya manusia yang dapat adaptif dengan tuntutan era revolusi industri 4.0. Peranan lembaga pendidikan, memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia. yaitu dengan meningkatkan kompetensi lulusan yang memiliki keterampilan sesuai tuntutan abad 21

(*learning and inovaton skill*) di samping menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidang yang digeluti (Zubaidah, 2018). Karena trend abad 21 lebih berfokus pada spesialisasi tertentu, maka tujuan pendidikan nasional Indonesia harus diarahkan pada upaya membekali lulusan memiliki keterampilan abad 21. Keterampilan abad 21 yang dimaksudkan adalah setiap orang menguasai 4C yang merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan di masyarakat pada abad 21 ini. Keterampilan abad 21 menjadi topik yang sangat banyak dibicarakan di semua lembaga pendidikan. Semua pendidikan berusaha melatih anak didiknya untuk menguasai keterampilan tersebut Pada kurikulum 2013 diharapkan dapat diimplementasikan pembelajaran abad 21. Hal ini untuk menyikapi tuntutan zaman yang semakin kompetitif. Adapun pembelajaran abad 21 mencerminkan empat hal. 1. *Critical Thinking* dan *Problem Solving* 2. *Communication Skills* 3. *Collaboration Skills* 4. *Creativity Skills* dan *Innovation*.

5. Keterampilan Dasar Mengajar

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah kemampuan profesional. Kemampuan profesional merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penyelesaian tugas keguruan untuk menguasai landasan pendidikan, pemahaman terhadap bidang penguasaan materi, pemanfaatan media ajar dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Dalam sebuah proses pembelajaran, untuk dapat membawakan dan mengelola kelas dengan apik dan baik, seorang guru hendaknya menguasai berbagai kompetensi. Kompetensi guru pada dasarnya dibagi menjadi 4, yaitu : *pertama* kompetensi Pedagogik, yang berarti suatu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. *Kedua* kompetensi Kepribadian, yang berarti kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian seorang guru, dimana kepribadian seorang guru tersebut harus mencerminkan ucapan, sikap dan perilaku yang baik sehingga dapat menjadi teladan bagi siswa. *Ketiga* kompetensi Sosial,

yang berarti suatu kemampuan yang dimiliki guru dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. dan yang *keempat* yaitu kompetensi Profesional, yang berarti kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi yang senantiasa harus dikembangkan seiring berjalannya waktu dalam proses pembelajaran (Mulayasa, 2017 : 31). Pada umumnya saat pembelajaran berlangsung guru dituntut untuk memiliki sejumlah keterampilan dasar dalam dalam mengajar. Sutrisno (2017: 156) mengemukakan bahwa, keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan yang melekat pada profesi guru sebagai hasil dari proses pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan tertentu.

Hidayat (2017:129) menjelaskan bahwa ada 8 jenis keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru ketika hendak menjadi tenaga pengajar dan melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah keterampilan dasar mengajar membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya dasar dan lanjutan, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi stimulus, keterampilan mengelola kelas, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan pembelajaran kelompok kecil dan perseorangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada kelas V di SDIT Widya Cendekia kota Serang. Yang beralamat di JL. Lingkar Selatan Perum Taman

Widya Asri Ruko BB No 4 kota Serang provinsi Banten. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 6 bulan, dimulai sejak bulan Januari 2021 sampai dengan bulan Juni 2021.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yaitu menurut Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2017:5) mengenai penelitian kualitatif sendiri bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasar pada data yang apa adanya dengan tujuan mengartikan peristiwa-peristiwa yang ada dengan menggunakan berbagai jenis metode. Kemudian yang dimaksud dengan metode deskripsi menurut (Sukmadinata, 2010: 54) menjelaskan bahwa suatu metode penelitian yang dituliskan secara deskriptif tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan, yang dilakukan saat ini ataupun yang sudah terjadi (lampau).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis Peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur karena dengan menggunakan jenis wawancara tersebut diharapkan pertanyaan yang diajukan kepada narasumber dapat dijawab secara meluas namun juga mendalam, jenis jenis pengumpulan data dengan menggunakan jenis observasi non partisipatif karena dengan menggunakan jenis observasi ini data yang didapatkan akan lebih alami sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan. Tabel di bawah ini akan menunjukkan panduan wawancara dan observasi yang telah peneliti buat dalam melakukan kegiatan penelitian

Tabel 1. Pedoman Pengumpulan Data Pelaksanaan Pembelajaran *Bilingual* dalam Mempersiapkan Peserta Didik Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0

Sub Fokus Penelitian	Aspek yang diteliti	Teknik Pengumpulan data	Narasumber	Alat pendukung penelitian
Persiapan guru dalam melaksanakan kegiatan	Proses persiapan dalam menyusun RPP	Wawancara dan Dokumentasi	Kepala Sekolah dan guru	<ul style="list-style-type: none"> • Catatan lapangan • Pedoman observasi • Pedoman wawancara
	Kriteria pemilihan metode Pembelajaran			

pembelajaran <i>bilingual</i> di SDIT Widya Cendekia	Proses penentuan Strategi Pembelajaran Proses Menentukan Media Pembelajaran			<ul style="list-style-type: none"> Recorder camera
Proses Pelaksanaan Kelas <i>Bilingual</i> yang Dilakukan di SDIT Widya Cendekia	Kegiatan pembelajaran Respon dan Karakteristik peserta didik Evaluasi pembelajaran	Observasi dan Dokumentasi	Guru dan Peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> Catatan lapangan Pedoman observasi Pedoman wawancara Recorder camera

Peneliti menggunakan jenis model analisis Miles dan Huberman. Adapun aktivitas analisis data yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan proses wawancara kepada narasumber, observasi terkait Pelaksanaan pembelajaran *bilingual* di SDIT Widya Cendekia, dan yang terakhir adalah dengan dokumentasi untuk memperkuat data yang didapat. Dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut harus saling sinkron antara satu dengan yang lainnya, maksudnya adalah data yang didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi saling menguatkan satu dengan yang lainnya sehingga data yang didapatkan menjadi data valid.

Uji Keabsahan Data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk menguji keabsahan data yang telah peneliti kumpulkan, peneliti menggunakan tiga teknik uji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi kredibilitas (*credibility*) dengan cara triangulasi; uji keteralihan (*transferability*); uji ketergantungan (*dependability*); dan uji kepastian (*conformability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di kelas V SDIT Widya Cendekia kota Serang provinsi Banten. Penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian

dianalisis dengan menggunakan model miles dan Huberman. Dari penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Persiapan Guru dalam Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran *Bilingual* di SDIT Widya Cendekia..

Meskipun SDIT Widya Cendekia memiliki program kelas *bilingual*, namun dalam pelaksanaannya kegiatan pembelajaran yang terjadi pada program *bilingual* tersebut hanya mencakup kepada beberapa kelas tertentu, belum menjadi program sekolah yang mana program tersebut berlaku di seluruh jenjang tingkatan pendidikan di sekolah dasar. Oleh karena itu, dalam persiapan kegiatan pembelajaran kelas *bilingual* masih mengacu kepada rpp yang digunakan secara umum yakni kurikulum 2013 yang menjadi kurikulum nasional. SDIT Widya Cendekia bukanlah sekolah internasional maupun sekolah *bilingual*, namun kedudukan *bilingual* di SDIT Widya Cendekia hanya sebatas program kelas yang secara umum memiliki perbedaan dengan sekolah *bilingual*.

Pelaksanaan program *bilingual* dilandasi oleh beberapa peraturan, yakni (1) Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005, setiap Standar Nasional Pendidikan (SNP) pada jalur formal dan non-formal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan, yang bertujuan untuk memenuhi Standar Nasional Pendidikan, (2) Keputusan Menteri Pendidikan



Nasional Nomor 22 tahun 2006 Tentang Standar Isi, (3) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 54 tahun 2013 mengenai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pendidikan dasar dan menengah, yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan kompetensi pada abad ke-21, persaingan yang semakin global, dan kebutuhan lokal serta nasional, (4) Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2006 tentang Standar Implementasi Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 dan 23 tahun 2006, dan (5) Rencana Strategis (Renstra) Departemen Pendidikan Nasional tahun 2005-2009. (Ridwan 2015: 38)

Merujuk pada aturan di atas, pembelajaran *bilingual* pada tingkat Sekolah Dasar memiliki tujuan yang jelas, yakni menghasilkan lulusan yang menguasai bahasa asing serta berkelas nasional dan internasional. Lulusan berkelas nasional secara jelas telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta dalam “pedoman penjaminan mutu Sekolah/Madrasah internasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

2. Proses Pelaksanaan Kelas *Bilingual* yang Dilakukan di SDIT Widya Cendekia Kota Serang

Selama pandemi Covid-19, pelaksanaan pembelajaran *bilingual* di SDIT Widya Cendekia kota Serang dilakukan secara daring (dalam jaringan) menggunakan aplikasi *Microsoft Teams*. Kegiatan pembelajaran dibuka dengan berdo'a bersama, melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran merupakan kegiatan yang penting dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, berdo'a merupakan salah satu capaian pada kompetensi inti (KI-1) tentang sikap spiritual karena dengan berdo'a peserta didik akan diajarkan untuk mengenal

lebih dekat dengan ajaran agamanya, sikap spiritual ini menjadi sikap utama yang harus dioptimalkan karena akan menumbuhkan karakter yang lain pada peserta didik.

Kegiatan membuka pembelajaran yang dilakukan guru seperti mengecek kesiapan peserta didik memulai kegiatan pembelajaran dengan berdo'a, melakukan apersepsi, memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran penting dilakukan oleh guru sebelum memulai kegiatan pembelajaran karena dapat meningkatkan motivasi belajar dan kesiapan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran sampai akhir. Menurut Permendikbud No. 65 Tahun 2013 pada kegiatan pendahuluan guru dapat melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut. a. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; b. memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional; c. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; d. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan e. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Kegiatan pembelajaran tidak hanya terfokus kepada guru atau peserta didik akan tetapi terjalin kolaborasi antara peserta didik dan guru. Interaksi antara peserta didik dan guru sangat penting terjadi dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi tapi mengajak peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru oleh peserta didik itu sendiri sehingga peserta didik memiliki pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran berlangsung dengan penggunaan pendekatan saintifik beliau meminta peserta didik untuk menganalisis peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitar untuk menemukan pengetahuan baru terkait dampak dan penyebab suatu peristiwa (*Critical Thinking*). setelah menganalisis peserta didik

diberi kesempatan untuk menyampaikan analisisnya hal ini bertujuan untuk melatih komunikasi peserta didik. Keterampilan komunikasi berperan sebagai kunci untuk menghadapi perubahan paradigma kehidupan di abad 21 selain keterampilan berkolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Keterampilan komunikasi bermanfaat bagi siswa untuk mengidentifikasi sumber informasi yang akurat, menyaring informasi sebagai pengetahuan baru, dan menjadikan informasi sebagai tambahan pengetahuan dalam pengembangan dirinya. Oleh sebab itu, keterampilan komunikasi sangat perlu dikuasai oleh siswa. Optimalisasi literasi dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Keterampilan komunikasi adalah keterampilan individu untuk menyampaikan dan menerima pesan sesuai dengan konteks. Komunikasi membantu siswa untuk mengartikulasi gagasan dan pikiran baik secara lisan, tertulis, atau nonverbal dalam berbagai konteks dengan tujuan pendengar dapat menerima pesan dengan tepat dan efektif.

Untuk mengatasi kurangnya jam pelajaran daring, guru menggunakan model *pembelajaran based learning* peserta didik diminta untuk membuat kerajinan yaitu membuat kreasi dari barang-barang yang sudah tidak terpakai agar menjadi barang yang memiliki nilai guna dan mengajak peserta didik untuk berperan aktif dalam menyelamatkan lingkungan. Tugas yang diberikan tersebut dapat menumbuhkan kreatifitas pada peserta didik dimana saat ini, kreatifitas sangat penting dimiliki. Kreatifitas tidak bisa disamaratakan, setiap peserta didik dapat mengembangkan kreatifitasnya dengan berbeda-beda. Guru hendaknya bersikap terbuka terhadap prespektif kreatifitas peserta didik. Dengan begitu peserta didik dapat termotivasi untuk terus mengembangkan kreatifitasnya dan dapat meningkatkan prestasinya.

Morocco dalam Lina Sugiyarti (2018:441) menyatakan kompetensi belajar

dan berkehidupan dalam abad ke-21 ditandai dengan kompetensi pemahaman yang tinggi, kompetensi berpikir kritis, kompetensi berkolaborasi dan berkomunikasi, serta kompetensi berpikir kreatif. Pelaksanaan pembelajaran *bilingual* dan penggunaan model pembelajaran *project based learning* di SDIT Widya Cendekia diharapkan dapat meningkatkan kemampuan keterampilan kompetensi 4C yang menjadi kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data wawancara observasi dan dokumentasi mengenai “Pelaksanaan Pembelajaran Bilingual Dalam Mempersiapkan Peserta Didik Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0”. Peneliti memberi kesimpulan bahwa

1. Guru kelas V SDIT Widya Cendekia pada program *bilingual* sangat memperhatikan persiapan sebelum melaksanakan pembelajaran. Persiapan pembelajaran yang dilakukan dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat beberapa hari sebelum pelaksanaan pembelajaran, rpp tersebut menjadi panduan dalam melaksanakan pembelajaran pada kelas *bilingual*. RPP yang dibuat juga menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran jarak jauh yakni dirancang lebih sederhana dan penggunaan model pembelajaran yang juga ikut disesuaikan, pada pembelajaran *bilingual* ini rpp yang dibuat masih menggunakan bahasa Indonesia karena rpp yang dibuat masih mengacu kepada kurikulum nasional.
2. Pembelajaran pada kelas *bilingual* ini lebih didominasi dengan penggunaan bahasa Inggris, pembelajaran yang dilaksanakan tidak terfokus kepada guru atau peserta didik saja tapi terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Dengan model pembelajaran yang digunakan,



kegiatan pembelajaran diarahkan kepada peningkatan ketrampilan 4C (*Communication, Colaboration, Critikal thinking, Creativity*) yang menjadi kompetensi pembelajaran abad 21 kompetensi 4C tersebut merupakan keterampilan yang harus dimiliki dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0.

Mengacu pada hasil penelitian yang sudah dijabarkan di atas, peneliti ingin memberikan saran rekomendasi kepada beberapa pihak terkait, yaitu kepada peserta didik agar dapat menjaga semangat belajarnya, terlebih dalam mempelajari bahasa Inggris karena kemampuan bahasa Inggris sangat penting dimiliki terlebih sekarang yang memasuki persaingan secara global.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, S (2017) *Pengembangan Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Jamludin, U., dkk. (2018). *Pelajaran Pendidikan IPS : Teori Konsep dan Aplikasi Bagi Guru dan Mahapeserta didik*. Bekasi: CV.Nurani
- Maleong., dkk. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mujib, A., dkk. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta :Kencana
- Mulyasa. (2017). *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Nurjanah, S.A (2019) *Analisis Kompetensi Abad-21 Dalam Bidang Komunikasi Pendidikan Jurnal Kehumasan* ISSN – 2655 – 1551 Vol 2 Nomor 2, 395 diakses pada 25 April 2021
- Pane, A., dkk. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*. vol 03 No2,340. Diakses pada tanggal 2 Desember 2020
- Pemerintah Indonesia. (2003). *UU. RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 29 ayat 1*. Lembaran Negara RI Tahun 2003, No. 20. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. 2013. *Permendikbud No.65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah*. Sekretariat Negara. Jakarta
- Ridwan, dkk. (2015) *Penjaminan Mutu Sekolah.*: Jakarta: Bumi Aksara
- Savitri, A.(2019). *Revolusi Industri 4.0 Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Yogyakarta: Genesis
- Sugianto, B. (2014). *Optimalisasi Penerapan Kelas Bilingual menuju Pembelajaran Efektif Di SMP Negeri 1 Dukun Gresik*. Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan. Vol 2 Nomor 1:36. Diakses pada tanggal 15 November 2020
- Sugiarti. L dkk *Pembelajaran Abad 21 Di SD*. Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar. ISSN: 2528-5564. di akses pada 29 Agustus 2021
- Sutrisno, T 2017. *Keterampilan Dasar Mengajar*. Jawa Timur: Duta Media Publishing
- Taufik, M. 2013. *Pengantar Pendidikan*. Bandung: CV. Mujahid Press
- Zubaidah, S (2018). *Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran*. diakses tanggal 15 juli 2021 pukul 08.00 WIB.